

MENINGKATKAN PEMAHAMAN KOSAKATA BENDA ANAK TUNARUNGU MELALUI METODE MATERNAL REFLEKTIF DI KELAS D II B DI SDLBN TARANTANG LIMA PULUH KOTA

Oleh : Sri Pujiwati

ABSTRACT

Against the background of this research by the problems of three deaf children in the class D II B Primary School of Extraordinary Affairs Tarantang do not understand the vocabulary items. Assessments of children can read words but do not know the meaning of the a noun, when the child is asked to take one thing at the mention teachers are among the many objects on the table was the child cannot do that and take things from, as long as these efforts teachers in child learner using the lecture method, asked questions, and teacher training but the effort was not as expected. The purpose of this study is to improve the ability to understand a the vocabulary Maternal Reflective objects through method (MMR) in class D II B Extraordinary District Elementary School District Fifty Tarantang City. This type of research is action research class (classroom action research) is conducted in collaboration. The results showed that during the cycle I held six sessions in the learning process that starts from the child spoke spontaneously about the child sees a picture, then show the real objects or pictures, to say the names of objects or images with a straight face or lips form a very clear and is followed by students. Cycle II held five meetings with each cycle beginning with the planning, implementation, action, observation, and reflection.

Kata Kunci :Pemahaman Kosakata benda; metode martenal reflektif; anak tunarungu.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk mencapai tujuan, dalam pendidikan terdapat kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terjadi komunikasi antara guru sebagai pengajar dan anak sebagai pelajar. Dengan diperlukannya komunikasi antara guru dan anak dalam proses belajar mengajar, maka keterampilan berbahasa memegang peranan penting. Komunikasi selalu dikaitkan dengan proses berbahasa, bahkan sering dianggap berbahasa adalah komunikasi, bahasa merupakan alat yang efektif, efisien dan dinamis untuk berkomunikasi.

Anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan masyarakat mengalami kesulitan karena kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Terhambatnya perkembangan bahasa bisa mengakibatkan anak tunarungu kurang memiliki persyaratan pokok komunikasi yang berbentuk bahasa lisan. Sehingga dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, dan kehendaknya mereka mengalami kendala. Anak

tunarungu sebagai insan visual yaitu anak yang hanya mampu berkomunikasi melalui visualnya, hal ini menyebabkan sulitnya bagi anak tunarungu dalam berkomunikasi secara verbal.

Selain mengalami hambatan dalam perkembangan bicara, anak tunarungu juga mengalami hambatan dalam kemampuan berbahasanya. Hal ini terjadi karena anak tunarungu tidak dapat mendengar atau menyimak bahasa yang diucapkan orang lain kemudian menirukan bunyi bahasa yang didengarnya. Akibatnya anak tunarungu mengalami kemiskinan kosa kata sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil pengamatan sehari-hari di kelas D. II B terdapat tiga orang anak tunarungu di kelas D II B SDLBN Tarantang yang berinisial AL, WL, LS dimana anak dapat membaca kata tapi tidak tahu maksud dari kata-kata tersebut. Setelah dilakukan observasi dan asesmen dalam proses pembelajaran ketika anak diminta untuk mengambil salah satu benda yang disebutkan guru diantara banyak benda yang ada diatas meja ternyata anak tidak bisa melakukannya, Disamping itu juga anak lebih cenderung mengenal fungsi suatu benda dari pada nama benda itu sendiri seperti sendok anak mengisyaratkan dengan tangan menuju mulut dalam arti kata bahwa benda tersebut untuk makan, jadi anak tidak tahu nama benda tersebut tetapi lebih mengetahui fungsi dan kegunaan benda yang di tunjukkan guru.

Selama ini dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode demonstrasi, drill, tanya jawab, metode drama dan metode ceramah, hasilnya kurang optimal.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti dan teman sejawat berdiskusi mencarikan jalan keluar untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif yang merupakan suatu cara atau metode yang dapat mengatasi kekurangan anak dalam meningkatkan pemahaman kosa kata anak tunarungu.

Menurut Totok Bintoro (1998:6) Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah suatu metode menggunakan bahasa yang wajar baik dalam percakapan maupun dalam karya tulis atau karangan, dapat berbahasa secara lebih bebas dan supel, dapat menggunakan bahasa secara fleksibel dengan pemilihan kata yang tepat menurut struktur yang benar. Metode Maternal Reflektif memiliki kelebihan diantaranya adalah 1) memperlancar komunikasi

anak dengan orang lain, 2) dapat melatih perkembangan bicara anak dan mengurangi penggunaan bahasa isyarat, 3) cara penyampaian bahasa lebih sistematis.

Van Uden dalam Maria Susila Yuwati (1998:2) membedakan percakapan Reflektif menjadi :

a. Percakapan dari hati ke hati (Perdati)

Percakapan dari hati ke hati adalah percakapan yang spontan seolah-olah terjadi pada waktu bebas, seperti di luar kelas atau di luar suasana belajar. Percakapan dari hati-ke hati ini menggunakan motto "*apa yang ingin kau kata , katakanlah begini*"

Percakapan dari hati ke hati dibedakan menjadi :

1) Perdati bebas

Perdati bebas merupakan percakapan yang berlangsung sangat spontan antara orang tua, guru, teman atau adik mengenai hal-hal yang menarik yang sedang dialami. Percakapan bebas ini dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dengan siapa saja, tentang siapa saja dan percakapan ini berlangsung sangat spontan yaitu antara 5-30 menit.

2) Perdati melanjutkan informasi

Perdati melanjutkan informasi merupakan percakapan yang berlangsung sangat spontan antara anak dengan orang tua, teman, guru, kakak, adik mengenai pengalaman pribadi, pengalaman menarik, berita hangat, berita mendesak, penting, langka, dengan maksud mendapatkan tanggapan atau pendapat dari lawan bicara, sehingga adanya pertukaran pikiran.

3) Percakapan linguistik (percali)

Percali merupakan percakapan tentang bahasa yang dipakai anak dalam perdati yang bertujuan untuk mempercakapkan salah satu gejala bahasa yang ada dalam ungkapannya supaya anak menyadari mengenai penggunaannya atau mempercakapkan gejala bahasa dengan tujuan agar anak menyadari penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari yang disebut juga dengan kegiatan merefleksi bahasa.

Van Hagen (1990:40) Pengajaran dengan menggunakan metode Maternal Reflektif tidak menggunakan program yang sudah dirancang sedemikian rupa karena pengajaran dengan metode Maternal Reflektif bersifat situasional dan spontanitas

sehingga pengajaran tidak dapat diprogram atau dipersiapkan sebagaimana pengajaran dengan metode pengajaran lain.

Pelaksanaan pengajaran bahasa dengan metode Maternal Reflektif pada anak tunarungu di tingkat tinggi mempunyai beberapa prinsip. Van Hagen (1990:23) mengemukakan bahwa pelaksanaan metode Maternal Reflektif berpangkal dari kemampuan anak untuk meniru secara global kata-kata atau kalimat secara lengkap. Dari hasil pengucapan kata atau kalimat yang telah diucapkan anak dapat mengetahui bagaimana sebetulnya ia bicara, kemudian ia mengontrol bicaranya melalui visual, kinestetik, dan auditif.

Adapun langkah-langkah penerapan metode maternal reflektif dalam meningkatkan kosa kata pada anak tunarungu adalah sebagai berikut :

1. Memvisualisasikan percakapan anak ke dalam bentuk wacana, kemudian membaca wacana dengan bimbingan guru.
2. Peneliti duduk berhadapan dengan anak kemudian mengajukan pertanyaan dengan suara yang jelas sehingga anak dapat membaca gerak bibir dan dapat mendengar suara peneliti dengan baik.
3. Anak menjawab pertanyaan peneliti, kemudian peneliti memvisualisasikan jawaban anak dengan cara menuliskan jawaban siswa di papan tulis.
4. Peneliti mengulangi pertanyaannya kemudian menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan jawaban anak lalu menuliskan jawaban tersebut di samping jawaban yang diberikan anak sehingga anak dapat memahami kosakata benda.
5. Peneliti menjelaskan kepada anak mengenai kosakata benda.
6. Peneliti memberi penguatan kepada siswa apabila siswa dapat menjawab pertanyaan tentang kosakata benda.
7. Peneliti menjelaskan materi secara berulang-ulang sehingga anak dapat memahami materi yang diberikan oleh peneliti.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki mutu praktek pengajaran di kelas. Nurul Zuriah (2003:54) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu upaya mengujicobakan sesuatu agar memperoleh dampak nyata

dari situasi. Adapun penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau di dunia faktual lainnya.

Tipe penelitian tindakan kelas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Mengenai penelitian tindakan kelas M. Nasir (1998:94) mengemukakan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu penelitian yang dikembangkan secara bersama-sama antara peneliti dengan kolabolator tentang variabel yang dapat dimanupalasi dan dapat segera digunakan untuk menentukan kebijakan dan pembangunan.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi tentang pelaksanaan penelitian di peroleh dari hasil observasi dan diskusi peneliti dengan kolaborator mengenai upaya yang peneliti lakukan untuk meningkatkan pemahaman kosakata benda pada anak tunarungu melalui metode martenal reflektif. Sebelumnya peneliti bersama kolaborator terlebih dahulu mengadakan asesmen tentang kemampuan anak dalam mengenal kosakata benda, ternyata anak tidak mengetahui nama benda tersebut, dimana guru menyebutkan nama benda kemudian anak di perintah untuk mengambil benda terebut ternyata anak sama sekali tidak bisa melaksanakan atau tidak mengerti dengan nama benda yang disebutkan guru. Dari hasil asesmen anak tersebut menunjukkan jelas bahwa pemahaman kosakata benda anak tidak dapat dipahaminya ini dapat dilihat perolehan hasil asesmen dari sepuluh kata benda (pena, spidol, tas, kursi, meja, almari, papan tulis, kaca buku) yang di sebutkan guru, AL hanya bisa mengambil benda yang sesuai di ucapkan guru adalah kata benda meja dan buku, sedangkan WL hanya bisa mengambil benda sesuai dengan instruksi guru yang benar adalah pena dan buku dari sepuluh kata benda yang diinstruksikan guru, dan LS bisa mengambil benda sesuai dengan instruksi guru adalah benda tas dan buku dari sepuluh kategori benda yang disebutkan guru.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik data kualitatif. Dimana data yang di peroleh digambarkan melalui kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan. Menurut Nurul Zuriah (2003:120) analisa data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan,

pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Analisis ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara berulang-ulang, lalu dianalisis.

Dari diagram yang ada pada refleksi di atas dapat terlihat jelas peningkatan kemampuan pemahaman kosakata benda pada anak tunarungu, sebelum dilaksanakan penelitian AL hanya memiliki kemampuan 30% dan pada akhir siklus I mengalami peningkatan bisa memahami kosakata benda 70% dan pada akhir siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 80%. WL pada kemampuan awal memiliki pemahaman kosakata benda 25%, pada akhir siklus I memahami kosakata benda 65% dan pada akhir siklus II mengalami peningkatan menjadi 75% selanjutnya LS pada kemampuan awal memahami kosakata benda 20% mengalami peningkatan pada akhir siklus I 65% dan pada akhir siklus ke II mengalami peningkatan mencapai 85% dalam memahami kosakata benda

PEMBAHASAN

Metode Maternal Reflektif disebut juga metode percakapan Reflektif yang memberikan penekanan pada percakapan sebagai sarana utama dalam proses penguasaan bahasa anak tunarungu. Mendukung pendapat di atas Maria Susila Yuwati (2000: 10) mengemukakan percakapan merupakan poros dari perkembangan bahasa anak pada umumnya, yaitu anak mendengar. Percakapan Reflektif adalah percakapan yang dijadikan poros kegiatan belajar mengajar anak tunarungu.

Siswa diminta untuk memahami, menyebutkan dan menunjukkan kosakata benda yang diperlihatkan oleh peneliti melalui percakapan spontan yang dilakukan oleh anak, mempersiapkan anak untuk berkonsentrasi dan rileks dalam mengikuti pelajaran memperhatikan penjelasan guru. Pelaksanaan metode maternal reflektif berpangkal dari kemampuan anak untuk meniru secara global kata-kata atau kalimat secara lengkap, adapun pelaksanaan penelitian terlebih dahulu peneliti mempersiapkan media gambar yaitu gambar ruangan yang ada di sekolah dimana dalam ruangan tersebut ada benda-benda seperti : meja, kursi, tas, papan tulis, pena, kaca, buku, rol, spidol. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa peneliti menunjukkan sebuah gambar yang ada pada ruangan kelas. Dengan gambar tersebut diharapkan dapat memacu anak untuk berbicara spontan tentang gambar dan pengalaman kegiatan sehari-hari yang dialami masing-masing anak.

Ketika anak bercerita tentang kegiatan yang dilakukannya sesuai dengan gambar kegiatan sehari-hari yang di perlihatkan peneliti, lalu peneliti menuliskan nama-nama benda yang di sebutkan anak, kemudian memperlihatkan benda nyata atau gambar, mengucapkan nama benda atau gambar dengan mimik atau bentuk bibir yang sejelas-jelasnya dan diikuti oleh siswa. kemudian peneliti menuliskan percakapan anak tentang nama benda yang disebutkan dalam pemenggalan kata dan kelompok kata, kemudian dibaca sesuai dengan tulisan. Dari gambar dan percakapan peneliti menuangkan kedalam kalimat dengan bacaan singkat. Siswa memperhatikan mimik/bentuk bibir peneliti dalam membaca kemudian menirukan.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan tentang nama benda yang diperlihatkan kepada anak kemudian anak menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, peneliti memvisualisasikan jawaban anak di depan papan tulis

Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai akhirnya, siswa mampu memahami kosakata benda dengan menyebutkan nama benda dan menunjukkan nama benda tanpa arahan dan bimbingan guru lagi. Banyak keuntungan yang diperoleh melalui metode martenal reflektif dalam proses belajar mengajar antara lain kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan, kegiatan belajar lebih bermakna, kegiatan siswa lebih aktif sebab dalam hal ini siswa melalui percakapan yang spontan.

Data dari penelitian tentang peningkatan kemampuan memahami kosakata benda pada anak tunarungu diperoleh melalui tes dan observasi. Setelah pemberian tindakan siklus I dan siklus II dalam meningkatkan pemahaman kosakata benda dapat di deskripsikan sebagai berikut : AL, WL dan LS sudah dapat memahami kosakata benda ini terlihat adanya peningkatan di setiap pelaksanaan tindakan yang di berikan dimana AL hanya memperoleh nilai 70% setelah diberikan tindakan pada siklus I, menjadi 80% setelah diberikan tindakan pada siklus II. Kemampuan WL 65% setelah diberikan tindakan pada siklus I, menjadi 75% setelah diberikan tindakan pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan terhadap WL. Sedangkan LS memiliki kemampuan 65% setelah diberikan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan setelah di berikan tindakan pada siklus II menjadi 85%, terjadi peningkatan yang signifikan terhadap LS.

KESIMPULAN

Metode martenal reflektif dapat meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata benda pada anak tunarungu dilaksanakan dengan langkah-langkah kegiatan: peneliti menunjukkan sebuah gambar yang ada di ruang kelas seperti tas, meja, buku, almari, kursi, papan tulis, kaca, pena. Dengan gambar tersebut diharapkan dapat memacu anak untuk berbicara spontan tentang gambar dengan pengalaman yang dialami masing-masing anak. Ketika anak bercerita tentang benda yang diperlihatkan peneliti, lalu peneliti menuliskan nama-nama benda yang di sebutkan anak, kemudian memperlihatkan benda nyata atau gambar, mengucapkan nama benda atau gambar dengan mimik atau bentuk bibir yang sejelas-jelasnya dan diikuti oleh siswa. kemudian peneliti menuliskan percakapan anak tentang nama benda yang disebutkan dalam pemenggalan kata dan kelompok kata, kemudian dibaca sesuai dengan tulisan. Dari gambar dan percakapan peneliti menuangkan kedalam kalimat dengan bacaan singkat. Siswa memperhatikan mimik/bentuk bibir peneliti dalam membaca kemudian menirukan. Peneliti memberikan pertanyaan tentang nama benda yang diperlihatkan kepada anak kemudian anak menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, peneliti memvisualisasikan jawaban anak di depan papan tulis. Setelah mendemonstrasikan dan menjelaskan kepada anak tentang kosakata benda, lalu peneliti menuliskan lagi nama benda tersebut dan meminta anak untuk membacanya kemudian menunjukkan benda tersebut.

Melihat dari hasil penelitian ini, maka metode martenal reflektif dapat meningkatkan kemampuan kosakata anak tunarungu, dimana pada awalnya kemampuan anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi kosakata benda hasilnya rendah, berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Dengan metode martenal reflektif ini terlihat kemampuan pemahaman kosakata anak telah meningkat. Peningkatan kemampuan kosakata anak dapat dilihat pada diagram batang yang digunakan.

SARAN

Berdasarkan penelitian tindakan yang peneliti lakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran bagi sekolah
 - a. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah diharapkan membuat kebijakan untuk memberikan kebebasan pada guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang bebas dan kreatif, tanpa harus terfokus dengan tradisi belajar yang lama yang sama sekali tidak membantu siswa menemukan cara belajar yang sesuai dan menyenangkan baginya. Diharapkan kepala sekolah membantu dan menyediakan alat, media dan bahan pelajaran yang sekiranya diperlukan dalam mengembangkan sikap kecerdasan dan mengembangkan setiap ide-ide guru kelas dalam memberikan pembelajaran pada siswa.

b. Bagi guru

Agar pembelajaran dapat di capai, maka sebaiknya guru memberikan pembelajaran tentang pemahaman kosakata benda hendaknya menggunakan media dan metode yang menarik serta bervariasi sesuai dengan karakteristik anak.

2. Saran peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan atau melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan menggunakan metode martenal reflektif dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa, dapat dikembangkan dalam mata pelajaran yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Maryunis (2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Andreas Dwijo Sumarto. (1999) *Orthopdagogik ATR*. Depdikbud : Bandung
- Bambang Setiyono. (2000). *Terapi Wicara untuk Praktisi Pendidikan dan Kesehatan*. EEG. Jakarta.
- Cesilia Susilayuwati (1998). *Metode Maternal Reflektif Anak Tunarungu*. Depdikbud. Jakarta.
- Emon Sastrawinata (1997). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Depdikbud. Jakarta.
- Lani Bunawan (2000). *Komunikasi Total*. Depdikbud. Jakarta.
- Maria Susila Yuwati (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, Yayasan Santi Rama Jakarta
- Moh. Nasir (1998). *Metode Penelitian*. Graha Indonesia. Jakarta.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

- Mustakim (1994). *Membina Kemampuan Berbahasa*. PT. Gramedia. Jakarta
- Nurul Zuriyah (2003). *Penelitian Dalam Tindakan Dalam Bidang Pendidikan Dan Social*. Bayumedia. Malang.
- Pemanarian Somad (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Depdikbud. Jakarta.
- Rachmad Djatun. 2007. *Metode Martenal Reflektif*. Penelitian Dikti Hibah Bersaing : Surakarta
- Tarmansyah. (1999). *Sistem Komunikasi Anak Luar Biasa*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Tarigan, H.G.(1984). *Pengajaran Kosakata*. Angkasa Bandung.
- Tarigan. (1990). *Pendidikan Bahasa Indonesia II*. Depdikbud : Jakarta
- Totok Bintoro. (2008), *Metode dan Penilaian Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BPKBI)*. Workhsop Nasional APPKh. Jakarta